

BAB III

Hasil Penelitian

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengetahui peran Guru PAI Dalam Menanamkan nilai anti Radikalisme Agama di Sekolah berdasarkan persepsi dari Guru PAI di dua Sekolah Menengah Pertama Negeri di Jakarta tepatnya di SMPN 118 Jakarta.

1. Profil SMPN 118 Jakarta

SMPN 118 Jakarta, merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Provinsi DKI Jakarta, Indonesia. Sama seperti sekolah menengah pertama pada umumnya di Indonesia, lamanya masa tempuh pendidikan sekolah di SMPN 118 Jakarta adalah tiga tahun mulai dari Kelas VII sampai Kelas IX.

SMPN 118 Jakarta terletak di bagian pusat Kota Jakarta yaitu yang beralamatkan di JL. Pramukasari I No. 19, RT, 10/RW. 8, Rawasari, Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10570.

SMPN 118 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang memiliki Akreditasi A, itu artinya sekolah ini memang termasuk ke dalam sekolah unggulan di Kota Jakarta. Maka tidak heran apabila banyak orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya ke SMPN 118 Jakarta. Itu dibuktikan dengan berbagai prestasi yang diraih oleh siswa dan siswi SMPN 118 Jakarta dalam

berbagai kegiatan lomba baik akademis maupun non akademis. Prestasi kejuaraan yang diraih antara lain juara olimpiade matematika tingkat Kota Jakarta, juara menulis cerpen tingkat Kota Jakarta, juara story telling tingkat Kota Jakarta dan berbagai prestasi lainnya.

Selain menjalankan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan baik, SMPN 118 Jakarta pun memiliki beberapa ekstrakurikuler atau ekskul guna menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat siswa dalam hal keterampilan. Seperti yang dipaparkan oleh Ruslan Affandi sebagai salah satu staf pengajar di SMPN 118 Jakarta, di sekolah ini memiliki berbagai macam ekskul diantaranya futsal, basket, volley, Rohis (Rohani Islam), Rokris (Rohani Kristen), Mading (Majalah Dinding), Theater, Marawis (yang masih termasuk ke dalam Rohis), Paskibra, PMR dan Pramuka. Berbagai ekstrakurikuler itu juga telah berhasil menorehkan prestasi dengan mengharumkan nama sekolah di berbagai kegiatan lomba.

Berbicara mengenai kegiatan keseharian di SMPN 118 Jakarta seperti di sekolah lainnya yaitu masuk aktif dari hari senin sampai jumat dan libur hari sabtu dan minggu. Adapun jam masuk sekolah tepat pada pukul 06.30 WIB apabila ada staf dan murid yang terlambat maka akan dikenakan sanksi dan hukuman berupa hapalan Al quran atau membersihkan halaman di sekitar sekolah baik itu masjid, lapangan, dan lainnya. Jam pulang di SMPN 118 Jakarta adalah tepat pukul 15.00 WIB adapun kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada jam di luar pelajaran artinya dilakukan sepulang sekolah.

SMPN 118 Jakarta memiliki jumlah murid 786 siswa dan memiliki 32 tenaga pengajar dengan 2 guru PAI. Lalu memiliki 18 ruangan kelas.

B. Konsep Radikalisme Agama menurut Guru PAI SMPN 118 Jakarta

1. Pengertian Radikalisme Agama

Dalam kamus Bahasa Inggris, kata *radical* diartikan sebagai ekstrem atau bergaris keras. Radikalisme berarti satu paham aliran yang menghendaki perubahan secara drastis atau *fundamental reform*. Inti dari pada radikalisme yaitu paham radikal yang menghendaki perubahan dengan kecenderungan menggunakan kekerasan. Paham ini hakikatnya merupakan paham politik yang menghendaki perubahan yang ekstrem, sesuai dengan pengejawantahan ideologi yang mereka anut.¹

Istilah radikalisme tidak jarang dimaknai berbeda sesuai dengan kelompok kepentingan. Dalam lingkup kelompok keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan jalan kekerasan.²

Menurut Ruslan Affandi,³ Radikalisme adalah suatu reaksi atau respon yang terjadi dari pemeluk agama dalam hal ini adalah agama Islam sebagai suatu

¹ Agus SB, "Deradikalisasi Nusantara", h. 47

² Agus SB, "Deradikalisasi Nusantara", h. 48

³ Beliau adalah guru PAI di SMPN 118 Jakarta.

bentuk ketidakpuasan atas kesenjangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang mana ke depannya akan melahirkan ekstrimisme.⁴

Sedang menurut Usanto,⁵ radikalisme adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk mengganti tatanan politik maupun sosial di suatu negara dengan jalan radikal dan ekstrim.⁶

Pendapat dari Ruslan, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh mantan ketua PBNU KH. Hasyim Muzadi tentang makna radikalisme yaitu seseorang yang tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat.⁷ Apapun ketidakadilan atau kesenjangan yang terjadi di masyarakat cenderung akan menimbulkan aksi yang reaktif dari sebagian orang tertentu baik kesenjangan atau ketidakadilan itu terjadi pada sisi ekonomi, sosial, hukum maupun politik. Sebagai contoh kecil adalah kasus baru-baru ini yaitu pernyataan bapak Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok yang dianggap sebagai penistaan terhadap kitab suci umat Islam yang berhasil memancing perhatian umat Islam dari berbagai daerah di Nusantara puncaknya tanggal 4 November kemarin yaitu aksi bela Islam yang diadakan di Jakarta. Masyarakat merasa tidak adilnya hukum terhadap pak Ahok yang terkesan lamban sehingga muncul kesenjangan dan yang lebih dikhawatirkan adalah takutnya terjadi aksi radikalisme dalam aksi tersebut.

⁴ Wawancara dengan Ruslan Affandi, Kamis, 15 Desember 2016 pukul 16.00 di Masjid Salman Alfarisi Haji Ten Rawasari.

⁵ Beliau adalah salah satu guru PAI di SMPN 118 Jakarta.

⁶ Wawancara dengan Usanto, Jumat, 16 Desember 2016 pukul 09.30 di SMPN 118 Jakarta.

⁷ "Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan" (Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2014) hal. 5

Dan pendapat dari Usmento sejalan dengan pendapat dari Adeed Dawisha dan Sartono Kartodirjo yaitu radikalisme adalah sebagai seseorang dengan tindakan-tindakan yang bertujuan yang melemahkan dan mengubah tatanan politik dan menggantinya dengan sistem yang baru sedang menurut Sartono Kartodirjo yang berpendapat bahwa yang dimaksud radikalisme adalah gerakan yang berusaha merombak secara total suatu tatanan politis atau tatanan sosial yang ada dengan jalan kekerasan.⁸ Itu artinya bahwa inti dari radikalisme adalah megubah suatu tatanan atau falsafah di suatu negara dengan paham yang dianut oleh kelompok tersebut dan dengan jalan radikal atau keras.

Dan kemiripin dari pendapat keduanya adalah ekstrimisme yang mana ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Syekh Thareq Lahham yang menyebut radikalisme dengan ekstremisme. Ekstremisme merupakan sebuah ungkapan untuk menyebut tindakan yang menyalahi *syara'* yang mengambil posisi yang sangat tajam di antara dua pihak yang saling bertentangan, masing-masing keduanya memiliki tujuan merubah kondisi sosial tertentu dengan cara yang bertentangan dengan agama. ketika komunitas ekstremisme telah mampu merealisasikan sebagian programnya, maka terkadang komunitas tersebut mulai menggunakan metode yang disebut dengan terorisme baik berbentuk pemikiran, kejiwaan maupun material pada tingkat individu, masyarakat atau negara untuk

⁸ Fananie, Atiqa Sabardila, Dwi Purnanto, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, (Surakarta, Muhammadiyah University Press. 2002), h. 1

melawan setiap orang yang menjadi penghalang dalam merealisasikan tujuan mereka.⁹

Ada beberapa hal yang mencerminkan ekspresi ekstremisme. Diantaranya adalah sikap fanatisme atas pandangan tertentu sembari menutup mata dari pandangan yang lain. Sikap fanatisme ini kerap membuat seseorang menutup diri dari pandangan pihak lain. Hingga yang bersangkutan tak lagi mempelajari atau mempertimbangkan pandangan pihak lain dengan semua argumen yang dimilikinya.

Sehingga orang yang terkena sikap fanatisme ini akan membuat diri mereka merasa lebih mampu, dan merasa pandangan mereka terhadap sesuatu paling benar. Sedangkan yang lain selain kelompok mereka dianggap tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan suatu pandangan.

Ada beberapa hal yang mencerminkan ekspresi ekstremisme. Diantaranya adalah sikap fanatisme atas pandangan tertentu sembari menutup mata dari pandangan yang lain. Sikap fanatisme ini kerap membuat seseorang menutup diri dari pandangan pihak lain. Hingga yang bersangkutan tak lagi mempelajari atau mempertimbangkan pandangan pihak lain dengan semua argumen yang dimilikinya.

Sehingga orang yang terkena sikap fanatisme ini akan membuat diri mereka merasa lebih mampu, dan merasa pandangan mereka terhadap sesuatu

⁹ Syekh Thareq Lahham, *Petualangan Terorisme Dari Pengkafiran Sampai Pengeboman*, (Jakarta: SYAHAMAHA-Press, 2013), h.5

paling benar. Sedangkan yang lain selain kelompok mereka dianggap tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan suatu pandangan.

Kemudian, pendapat dari Ruslan Affandi mengatakan mereka cenderung mengatasnamakan agama demi memperjuangkan kepentingannya. Padahal kita ketahui agama Islam merupakan agama yang menyerukan kepada semua kebaikan dan meninggalkan semua kejelekan. Dan Allah mengutus Nabi Muhammad dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan menjadikan agama Islam sebagai agama penuh rahmat (*rahmatan lil Aalamiin*).

Jadi radikalisme agama merupakan pandangan dan perbuatan yang sangat bertolak belakang dengan ajaran agama khususnya agama Islam. Radikalisme agama disebut juga dengan Ektremisme, karena apa yang mereka lakukan untuk merubah kondisi sosial tertentu telah menyalahi *syara'*, sangat melampaui batas, berlebihan serta jauh dari ajaran agama yang sebenarnya .

Menurut Ruslan, sesungguhnya radikalisme itu berasal dari kata radikal dan makna radikal ini apabila dilihat dari konsep berpikir sangatlah bagus artinya seorang pemikir yang baik itu harus berpikir radikal artinya berpikir kritis hingga ke akar-akarnya. Itu artinya dasar dari seorang pemikir adalah berpikir kritis saat menemukan suatu masalah maka seorang pemikir akan berpikir apa penyebab masalah ini sampai ia mendapatkan faktor yang menyebabkannya hingga dengan begitu ia menemukan solusinya dengan hipotesis yang menuju kepada uji kebenaran. Namun ketika sudah bergabung dengan ismenya maka ini menjadi masalah, radikal bukan lagi menjadi dasar berpikir melainkan sudah kepada

gerakan atau yang bersifat keras dalam menanggapi sesuatu dan apabila sudah bersentuhan dengan gerakan terorisme maka ini sangat bahaya karena disinyalir dapat membahayakan keutuhan NKRI.

Pendapat ini diperkuat dengan pendapat KH. Hasyim Muzadi yang mana pendapat beliau berpendapat bahwa perlu dibedakan antara radikal, radikalisme dan radikalisasi. Menurut KH. Hasyim Muzadi, Mantan Ketua Umum PBNU sekaligus pengasuh pesantren Al Hikam Malang, beliau berpendapat pada dasarnya seorang yang berpikir radikal (berpikir mendalam, sampai ke akar-akarnya) boleh-boleh saja, dan memang seharusnya dalam berpikir mesti seperti itu. Katakanlah misalnya, seseorang berpikir Indonesia mengalami banyak masalah dalam hal ekonomi, pendidikan, hukum dan politik itu semua disebabkan karena Indonesia tidak menerapkan syariat Islam, oleh karena itu misalnya dasar Negara Indonesia harus diganti dengan sistem pemerintahan Islam atau Khilafah Islamiyyah.

Pendapat yang radikal seperti itu sah-sah saja, sekeras apapun pernyataan itu jika hanya sebatas wacana dan pemikiran, tidak akan menjadi persoalan publik. Sebab pada hakikatnya apapun yang muncul dalam benak atau pikiran seseorang tidak dapat diadili (kriminalisasi pemikiran) karena tidak termasuk tindak pidana. Kejahatan adalah suatu tindakan (omissi).

Dalam pengertian ini, seseorang tidak dapat dihukum hanya karena pikirannya, melainkan harus ada suatu tindakan atau kealpaan dalam bertindak.¹⁰ Namun berbeda halnya apabila sudah ada aksi yang dilakukan dalam rangka misalnya mengganti dasar negara Indonesia karena sudah dianggap gagal dalam membawa kemajuan. Aksi ini baik seperti sosialisasi berupa penyebaran buletin, pengadaan seminar atau pun dengan mengumpulkan masa untuk melakukan demonstrasi maka ini bukan sebatas pemikiran radikal lagi melainkan sudah ke ranah perwujudan dari pemikiran radikalisme.

Adapun term radikalisme KH. Hasyim Muzadi mendefinisikannya “Radikal dalam paham atau ismenya”. Biasanya mereka akan menjadi radikal secara permanen. Radikal sebagai isme ini dapat tumbuh secara demokratis, force (kekuatan) masyarakat dan terror. Dengan kata lain radikalisme adalah radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran.¹¹ Dalam pandangan penulis, setiap orang berpotensi menjadi radikal dan penganut paham radikal atau radikalisme, tergantung apakah lingkungan mendukungnya atau tidak.

Sedang menurut Usanto radikalisme agama itu memiliki kecenderungan dalam memposisikan suatu masalah dengan solusi yang mengarah kepada hukum Islam padahal kita ketahu faktanya bahwa tidak serta merta dengan itu semua masalah akan beres

¹⁰ “Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan” (Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2014) hal. 4

¹¹ “Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan” (Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2014) hal. 4

2. Awal Munculnya Radikalisme

Menurut Usmanto, cikal bakal radikalisme adalah gerakan kaum Khawarij tak dipungkiri lagi sekte ini merupakan sekte pertama yang melakukan kekerasan berupa pembunuhan terencana yang tidak dibenarkan dalam agama Islam. Tidak tanggung-tanggung korban dari pembunuhan itu adalah khalifah yang kalah dalam arbitrase melawan Muawiyah yaitu Ali bin Abi Thalib. Inilah gerakan radikalisme yang berujung terorisme pertama dalam sejarah Islam.¹²

Menurut beliau awal mula munculnya radikalisme agama adalah ditandai dengan munculnya kaum Khawarij yang mana mereka adalah golongan pertama yang menumpahkan darah sesama kaum muslimin yaitu pembunuhan terhadap Ali bin Abi Thalib.

Yang mana konflik pada internal umat Islam sudah Nampak benih-benihnya pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Para sahabat saling bersilang pendapat mengenai siapa sosok yang pantas menggantikan posisi Nabi SAW sebagai pemimpin. Meskipun pada akhirnya Abu Bakar as-Shiddiq muncul sebagai sosok yang menggantikan Nabi SAW dan menjadi khalifah pertama namun tetap saja percik-percik penolakan dan kegaduhan terhadap kepemimpinan beliau tetap ada walaupun hanya dari golongan kecil saja. Tongkat estafet kepemimpinan umat Islam terus bergulir, selanjutnya ke tangan khalifah Umar bin Khattab dan perlu diketahui pada kepemimpinan beliau lah umat Islam semakin

¹²Wawancara dengan Usmanto selaku Guru PAI SMPN 118 Jakarta, Kamis 15 Desember 2016 pukul 14.30 WIB di SMPN 118 Jakarta.

maju dan tidak terlalu tampak kegaduhan pada umat salah satu faktornya adalah karena beliau tegas, keras, adil tanpa pandang bulu sekaligus bijaksana. Namun pada akhir periode kepeimpinan beliau dengan semakin bertambahnya usia beliau mulai lah tampak pemberontakan-pemberontakan itu puncaknya ketika suatu waktu di waktu shubuh beliau wafat oleh tangannya seorang beragama Islam sendiri yaitu Abu Lulu'ah.

Pasca wafatnya Umar bin Khattab, Utsman bin Affan melanjutkan kendali kekhalifahan sebagai khalifah ketiga. Periode kepemimpinannya tidaklah sepi dari konflik, khalifah Utsman bin Affan oleh sebagian kelompok umat Islam dianggap terlalu lemah sehingga ia mudah terpengaruh oleh berbagai kepentingan kekeluargaan (nepotisme). Berlarut-larut dalam masalah pada akhirnya menyebabkan Utsman bin Affan terbunuh. Dan estafet kepemimpinan pun terus berlanjut ke pundak Ali bin Abi Thalib yang juga mendapat perlawanan dari beberapa sahabat diantaranya 'Aisyah, Talhah, Zubair dan Muawiyah.

Perseteraan antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan menjadi pintu gerbang lahirnya konflik yang lebih luas dan melebar antara dua kubu politik ini. Ketika peperangan diantara keduanya hampir pasti dimenangkan oleh kubu Ali bin Abi Thalib, Muawiyah menawarkan arbitrase. Proses arbitrase ini berhasil dimenangkan oleh kubu Muawiyah yang dinilai memiliki siasat politik yang lebih unggul dibanding kubu Ali bin Abi Thalib. Dampak kekalahan dari proses arbitrase ini menuai kekecewaan bagi pengikut dan pendukung Ali bin Abi

Thalib. Sehingga pada akhirnya melahirkan kelompok Khawarij. Kelompok inilah yang menjadi cikal bakal radikalisme dalam agama Islam.¹³

Sedangkan Ruslan, berpendapat bahwa cikal bakal pemikiran radikalisme ini sesungguhnya sudah muncul sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup yaitu disebutkan dalam hadits riwayat imam Muslim yang mana pernah disebutkan juga oleh ketua umum PBNU KH. Said Aqil Siradj yaitu dikisahkan, ketika di daerah Ja'ranah, Nabi membagikan harta rampasan perang dari wilayah Tha'if dan Hunain, tiba-tiba seorang sahabat bernama Dzul Khuwaisirah dari Bani Tamim melayangkan protes kepada beliau karena dianggap Nabi tidak adil dan berkata "Bersikap adillah wahai Muhammad!" Nabi pun dengan tegas menjawab, "Celaka kamu! Tidak ada orang yang lebih adil dari aku". Setelah Dzul Khuwasirah pergi, dalam hadits Bukhori Nabi bersabda, "suatu saat nanti akan muncul ditengah-tengah kalian kaum yang sholat kalian kalah dengan sholat mereka, mereka membaca al-Qur'an tidak sampai melewati tenggorokan, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah melesat menembus sasarannya."¹⁴

Jadi, menurut Ruslan bibit radikalisme itu ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang diperkarsai dari pemikiran Dzul Khuwaisirah dari Bani Tamim yang mengkritik dan memprotes kebijakan Sang Nabi yang saat itu sedang

¹³ "Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan" (Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2014) hal. 6

¹⁴ Alfi Irhamsyah, *Persepsi Pembina Kerohanian Islam Terhadap Radikalisme Agama di Kalangan Siswa SMA (Studi Kasus SMAN 107 Jakarta)*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta), h.17

membagikan ghonimah.¹⁵ Begitu juga dengan yang dikemukakan oleh H. Hasyim¹⁶

3. Faktor Penyebab Munculnya Radikalisme Agama

Ruslan Affandi berpendapat, radikalisme agama muncul berdasarkan pemahaman seseorang terhadap agama secara prinsip dan fundamental dengan melihat berdasarkan kenyataan di masyarakat berbeda dengan apa yang dia pahami dari ajaran agama tersebut. Pemahaman yang ia pahami tentang ajaran Islam yang begitu berkesan di dalam pikirannya ternyata kontradiktif dengan apa yang terjadi di masyarakat, maka dengan sendirinya nurani ia berontak dan memunculkanlah pemikiran-pemikiran radikalisme.¹⁷

Munculnya radikalisme dalam pemikiran seseorang itu adalah dalam upaya mewujudkan dan merealisasikan apa yang ia pahami tentang ajaran Islam yang didapatnya dari hasil pembelajaran di pesantren, sekolah maupun dari kajian, buku bacaan, atau internet.

Secara umum faktor kemunculan radikalisme dipengaruhi oleh dua faktor kesenjangan yang terjadi yaitu faktor internal seperti yang terjadi belakangan ini yaitu kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama dan faktor kesenjangan secara umum lainnya seperti keterpurukan dalam segi ekonomi, sosial, politik dan lain-lain yang terjadi di Indonesia. Dan faktor

¹⁵Wawancara dengan Ruslan Affandi, Kamis, 15 Desember 2016 pukul 16.30 WIB di Masjid Salman Alfarisi Haji Ten.

¹⁶Wawancara dengan H. Hasyim, Rabu, 18 Januari 2017 pukul 09.30 di SMPN 44 Jakarta.

¹⁷Wawancara dengan bapak Ruslan Affandi, Kamis, 15 Desember 2016 pukul 16.00 di Masjid Salman Alfarisi Haji Ten Rawasari

eksternal seperti konflik lama Palestina-Israel, diskriminasi terhadap Muslim Rohingya dan yang terhangat tragedi yang terjadi di Aleppo Suriah. Puncaknya, kesemuanya itu memantik munculnya reaksi radikal dari berbagai kalangan.¹⁸

Pendapat Ruslan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dyah Madya, dalam penelitiannya Dyah memberikan pengertian radikalisme ke dalam dua bentuk yaitu berupa tindakan dan sikap. Pertama, tindakan radikalisme sosial keagamaan, yakni tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip nilai kemanusiaan atas dasar keyakinan agama. Kedua, sikap radikalisme sosial keagamaan, yakni kecenderungan seseorang untuk membenarkan, mendukung dan menoleransi paham atau tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip nilai kemanusiaan berdasarkan paham agama.¹⁹

Jadi, yang dapat penulis simpulkan dari apa yang dikemukakan oleh Ruslan Affandi adalah radikalisme itu muncul karena terjadinya kontradiktif antara teori tekstual keagamaan dengan kenyataan. Melihat itu seseorang akan cenderung menyesuaikan apa yang ia pahami perihal keyakinannya tentang ajaran Islam dengan apa yang terjadi di masyarakat, dan ketika munculnya perbedaan maka akan timbul kesenjangan dan dengan sendirinya akan tumbuhlah pemikiran radikal yang berujung radikalisme nantinya.

¹⁸Wawancara dengan bapak Ruslan Affandi, Kamis, 15 Desember 2016 pukul 16.00 di Masjid Salman Alfarisi Haji Ten Rawasari

¹⁹Dyah Madya Ruth, *Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme*, (Jakarta: Lazuardi Birru, 2010), h. 7

Sedang menurut Usmanto, radikalisme itu muncul karena adanya ketidakadilan, kesenjangan, keterpurukan dan konflik yang terjadi di dunia. Dan orang-orang akan mencari solusi dari berbagai permasalahan tersebut, dan adapun orang Islam cenderung mengaitkannya dengan hukum syari'at atau hukum Allah tanpa melihat dari sudut pandang yang lain. Sebagai contoh Indonesia adalah negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia namun beban permasalahan baik dari segi sosial, ekonomi, kesehatan, politik maupun moral terus berdatangan silih berganti, permasalahan satu belum habis muncul lagi permasalahan baru. Nah orang yang cenderung berpikiran radikal ala militan akan langsung berpendapat bahwa Indonesia carut marut seperti ini, itu karena tidak menerapkannya hukum syari'at dan tidak adanya Khilafah Islamiyah atau dalam konflik yang lain seperti diskriminasi terhadap umat muslim Rohingya yang terjadi di Myanmar mereka cenderung berargumen seandainya ada Khilafah pasti umat muslim Rohingya akan dilindungi dan lain sebagainya. Ini tidaklah salah pun tidaklah benar, karena berdasarkan fakta sejarah Khilafah yang ada di zaman dulu pun tak lepas dari konflik bahkan perebutan kekuasaan antar dinasti pun sudah biasa bahkan sampai terjadi pemberontakan dan pertumpahan darah.

Maka dari itu, sampai kapan pun selama kesenjangan, ketidakadilan, kecarutmarutan ada di muka bumi maka radikalisme akan ada menyertainya.²⁰ Pendapat beliau sejalan dengan pendapat dari Adeed Dawisha yang mana menurut beliau radikalisme adalah sebagai seseorang dengan tindakan-tindakan yang

²⁰ Wawancara dengan Usmanto selaku Guru PAI SMPN 118 Jakarta, Kamis 15 Desember 2016 pukul 14.30 WIB di SMPN 118 Jakarta.

bertujuan yang melemahkan dan mengubah tatanan politik dan menggantinya dengan sistem yang baru. Sejalan dengan Adeed Dawisha, Sartono Kartodirjo berpendapat bahwa yang dimekasud radikalisme adalah gerakan yang berusaha merombak secara total suatu tatanan politis atau tatanan sosial yang ada dengan jalan kekerasan.²¹

Dari paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa radikalisme agama itu muncul karena adanya kesenjangan di masyarakat yang diperkarsai oleh kelompok tertentu dan mereka memiliki tujuan tidak lain adalah mengganti tatanan hukum dan falsafah yang ada dengan paham yang mereka anut.

Ruslan Affandi berpendapat, pada hakikatnya radikalisme memiliki dua sisi yang berbeda yaitu sisi positif dan sisi negatif. Radikalisme yang dipandang positif seperti kata Ruslan Radikalisme berasal dari kata radikal menurut Ruslan radikal adalah suatu pemahaman terhadap sebuah keyakinan yang bersifat mendasar serta harus direalisasikan dalam kehidupan yang nyata sesuai dengan tuntunan dari pada ajaran agama. Tentunya dia yang berjiwa ideologis akan berusaha mewujudkan keyakinannya itu di dalam kehidupan yang nyata sesuai dengan nilai-nilai agama itu sendiri. Sehingga dia memiliki pandangan seperti apa yang tercantum di dalam bunyi ayat alquran QS An-nahl ayat 125 “*ud’u ilas sabili rabbika bil hikmah wamau’idlatil hasanah wajadilhum billati hiya ahsan*” yang artinya ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan bijak dan dengan nasihat-nasihat yang baik serta dengan jalan dialog. Maka dari itu seorang muslim yang baik akan

²¹ Fananie, Atiqa Sabardila, Dwi Purnanto, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, (Surakarta, Muhammadiyah University Press. 2002), h. 1

mewujudkan keyakinannya itu dengan tiga metode ini sesuai apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Sedangkan radikalisme yang dipandang negatif adalah radikalisme yang semena-mena seperti penghancuran yang dilakukan ISIS, aksi terorisme ataupun pemberontakan yang dilakukan terhadap pemerintah yang sah karena pada dasarnya hal seperti adalah memaksakan kehendak tanpa memperdulikan hak-hak orang lain dan itu sama sekali tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW.²²

Pendapat Ruslan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Agus SB dalam bukunya yaitu Radikalisme sesungguhnya merupakan konsep yang netral dan tidak bersifat peyoratif (melecehkan). Karena perubahan yang bersifat radikal bisa dicapai melalui cara damai dan persuasif, tetapi bisa juga dengan kekerasan. Jadi, radikalisme pada dasarnya bermakna netral bahkan dalam studi filsafat jika seseorang mencari kebenaran harus sampai kepada akarnya atau berpikir secara radikal. Namun, ketika radikalisme diarahkan ke wilayah terorisme, maka radikalisme memiliki konotasi negatif.²³

Dari paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa radikalisme itu memiliki dua makna bisa positif maupun negatif tergantung seperti apa cara dan tujuan orang tersebut dalam menuangkan pemikiran radikalnya tersebut apakah dengan cara dan tujuan yang dibenarkan atau tidak.

²² Wawancara dengan bapak Ruslan Affandi, Kamis, 15 Desember 2016 pukul 16.00 di Masjid Salman Alfarisi Haji Ten Rawasari

²³ Agus SB, "Deradikalisasi Nusantara", (Jakarta : Daulat Press, 2016), h. 48

Sedang menurut Usmanto yang namanya radikalisme pastilah memiliki konotasi yang negatif itu artinya tidak ada yang namanya radikalisme itu dibenarkan oleh hukum sedang yang bermakna positif adalah radikal dalam bentuk pemikiran yang mana menjadi landasan dalam berfikir ala filsafat. Maka dari itu antara radikal dan radikalisme adalah beda dan tidak sama. Radikal itu bisa bermakna positif dan negatif sedang radikalisme adalah bermakna negatif.²⁴

Penadapat beliau ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh KH. Hasyim Muzadi dalam menjelaskan tentang radikal, radikalisme dan radikalisasi yaitu beliau berpendapat pada dasarnya seorang yang berpikir radikal (berpikir mendalam, sampai ke akar-akarnya) boleh-boleh saja, dan memang seharusnya dalam berpikir mesti seperti itu. Katakanlah misalnya, seseorang berpikir Indonesia mengalami banyak masalah dalam hal ekonomi, pendidikan, hukum dan politik itu semua disebabkan karena Indonesia tidak menerapkan syariat Islam, oleh karena itu misalnya dasar Negara Indonesia harus diganti dengan sistem pemerintahan Islam atau Khilafah Islamiyyah.

Pendapat yang radikal seperti itu sah-sah saja, sekerasa apapun pernyataan itu jika hanya sebatas wacana dan pemikiran, tidak akan menjadi persoalan publik. Sebab pada hakikatnya apapun yang muncul dalam benak atau pikiran seseorang tidak dapat diadili (kriminalisasi pemikiran) karena tidak termasuk tindak pidana. Kejahatan adalah suatu tindakan (omissi). Dalam pengertian ini, seseorang tidak dapat dihukum hanya karena pikirannya, melainkan harus ada suatu tindakan atau

²⁴ Wawancara dengan Usmanto selaku Guru PAI SMPN 118 Jakarta, Kamis 15 Desember 2016 pukul 14.30 WIB di SMPN 118 Jakarta.

kealpaan dalam bertindak.²⁵ Namun berbeda halnya apabila sudah ada aksi yang dilakukan dalam rangka misalnya mengganti dasar negara Indonesia karena sudah dianggap gagal dalam membawa kemajuan. Aksi ini baik seperti sosialisasi berupa penyebaran buletin, pengadaan seminar atau pun dengan mengumpulkan masa untuk melakukan demonstrasi.

Adapun term radikalisme KH. Hasyim Muzadi mendefinisikannya “Radikal dalam paham atau ismenya”. Biasanya mereka akan menjadi radikal secara permanen. Radikal sebagai isme ini dapat tumbuh secara demokratis, force (kekuatan) masyarakat dan terror. Dengan kata lain radikalisme adalah radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran.²⁶ Dalam pandangan penulis, setiap orang berpotensi menjadi radikal dan penganut paham radikal atau radikalisme, tergantung apakah lingkungan mendukungnya atau tidak.

Sedangkan apa yang dimaksud dengan radikalisasi menurut KH. Hasyim Muzadi adalah seseorang yang tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat.²⁷ Apapun ketidakadilan atau kesenjangan yang terjadi di masyarakat cenderung akan menimbulkan aksi yang reaktif dari sebagian orang tertentu baik kesenjangan atau ketidakadilan itu terjadi pada sisi ekonomi, sosial, hukum maupun politik.

4. Radikalisme Agama dan Nilai Kebangsaan

²⁵ “Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan” (Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2014) hal. 4

²⁶ “Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan” (Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2014) hal. 4

²⁷ “Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan” (Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2014) hal. 5

Menurut pendapat Ruslan, Usmanto, radikalisme cenderung bersebrangan dengan nilai kebangsaan terutama dengan nilai-nilai keindonesiaan. Bermula dari slogan kaum khawarij yang dikutip dari ayat alquran "*la hukma illa Allah*" tiada hukum selain hukum Allah dan ayat ini dimaknasi tekstual oleh mereka sehingga memunculkan kecendrungan bersebrangan dengan nilai kebangsaan. Dari karakteristik keduanya saja sudah kontradiktif bila radikalisme cenderung ekstrem dan memaksakan kehendak sedang nilai-nilai keindonesiaan cenderung bersifat adat ketimuran yaitu ramah, sopan, welas dan asih. Maka dari itu pemikiran radikalisme yang ekstrem tidak cocok di Indonesia. Organisasi atau ormas yang tidak sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945 sangat dipertanyakan apabila masih ingin berkiprah di Indonesia karena hukum yang berlaku di Indonesia adalah hukum positif bukan hukum syari'at atau hukum yang digali dari alquran dan hadits secara mentah. Apabila kita menjalankan Pancasila maka sesungguhnya kita telah menjalankan konstitusi dari Allah SWT karena pada dasarnya isi dari nilai-nilai Pancasila itu sendiri sejalan dengan apa yang tertera dalam alquran dan hadits.

Sesuai dengan pernyataan di atas mereka pun melanjutkan bahwa nilai-nilai Pancasila mengandung nilai "*maqosidus syari'ah*" sesuai dengan pernyataan anggota DPR RI Fachri Hamzah yang artinya nilai-nilai Pancasila itu mengandung nilai dan tujuan dari pada syari'at yang artinya Pancasila sama sekali tidak bertolak belakang dengan dengan kandungan ayat alquran maupun hadits. Jadi, apabila kita mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara murni dan konsekuen sama halnya kita menjalankan perintah Allah SWT. Tidak hanya sampai disitu

menilik sejarah masuknya Islam di Nusantara pun tak lepas dari penyebarannya yang penuh kedamaian tanpa paksaan dan menghargai adat, budaya, serta hukum yang ada di Nusantara kala itu dan dilanjutkan pula dengan Kyai-kyai kita di masa kemerdekaan yang dipelopori oleh KH. Hasyim Asyari yang mengakui Pancasila.²⁸

Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Agus SB dalam bukunya yaitu Radikalisme agama sebenarnya merupakan fenomena yang biasa terjadi di dalam agama manapun. Radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali ke agama dihalangi oleh situasi sosial-politik yang mengelilingi masyarakat. Fenomena ini dapat menumbuhkan konflik terbuka atau bahkan kekerasan antar dua kelompok yang berhadapan.²⁹

Bila dicermati secara mendalam, akar penyebab munculnya radikalisme berpangkal pada ideologi. Walaupun memang faktor ideologi ini tidak berdiri sendiri, ia berdampingan dengan faktor pemicu yang multivariable.

Memahami Islam merupakan aktivitas kesadaran yang meliputi konteks sejarah, sosial dan politik. Demikian juga dengan memahami perkembangan fundamentalisme Islam. tarikan politik dan sosial telah menciptakan bangunan ideologis dalam pemikiran manusia. Nyata, Islam tidak pernah menawarkan kekerasan atau radikalisme. Persoalan radikalisme selama ini hanyalah permainan

²⁸ Berdasarkan hasil wawancara dari empat narasumber di sekolah masing-masing.

²⁹ Agus SB, "Deradikalisasi Nusantara", (Jakarta : Daulat Press, 2016), h. 49

kekuasaan yang mengental dalam fanatisme akut. Dalam sejarahnya, radikalisme lahir dari persilangan sosial dan politik. Radikalisme Indonesia merupakan realitas tarikan bersebrangan itu.³⁰

Sejarah panjang konflik sekte dalam Islam memberi pengaruh yang sangat luas dalam perkembangan Islam, termasuk di Nusantara. Abdul A'la, Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, memberi gambaran yang cukup luas terkait dengan fenomena radikalisme di Nusantara. Menurutnya hampir semua sejarawan sepakat bahwa penyebaran Islam di kawasan Nusantara (yang nantinya sebagian besar wilayahnya menjadi Indonesia) ditumbuh kembangkan melalui proses dan pola penyebaran secara damai. Penduduk di kepulauan ini pada umumnya menerima dan memeluk agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. secara suka rela, tanpa dilatarbelakangi adanya suatu paksaan yang berarti. Bahkan sampai derajat tertentu, penduduk menyikapi agama yang baru ini sebagai sesuatu yang tidak asing. Pola dan penyebaran Islam secara damai ini menjadi ikon penting Islam di bumi Nusantara.³¹

5. Radikalisme Agama di Nusantara

Menurut Ruslan, Usmanto, radikalisme di Nusantara sesungguhnya telah terjadi sejak zaman penjajahan silam dan apabila dikaitkan dengan perjuangan para pejuang dan pahlawan maka radikalisme ini cenderung bermakna positif yaitu

³⁰ Agus SB, "Deradikalisasi Nusantara", (Jakarta : Daulat Press, 2016), h. 51

³¹ Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan" (Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2014) hal. 7

memperjuangkan tanah air oleh pejuang dari cengkraman penjajah.³² Ini sesuai dengan ungkapan dari buku *Ensiklopedia Umum Edisi Kedua* yang mana di dalamnya menyebutkan bahwa gerakan radikal itu tidak selalu bermakna negatif buktinya pada masa penjajahan Belanda di Nusantara justru istilah radikal bermakna positif. Menurut catatan Adnan Buyung Nasution, bahwa pada November 1918 Indonesia membentuk sebuah parlemen dari organisasi-organisasi yang ada saat itu seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, Insulinde, dan Indische Social Democratische Vereniging yang memiliki tujuan untuk mempersatukan aliran-aliran kiri dalam Volksraad. Lalu parlemen ini dinamakan Radicale Concentratie (konsentrasi radikal). Kata radikal dalam kata tersebut adalah bermakna positif terlebih bagi pejuang kemerdekaan Republik Indonesia.³³

Penulis menyimpulkan bahwa radikalisme di Nusantara bermula bermakna positif dalam artian mengusir penjajah dari tanah air yang mana ini dilakukan oleh para pejuang dan pahlawan kita. Namun seiring dengan berjalan waktu makna radikalisme itu sendiri bergeser ke arah negatif seiring dengan munculnya terorisme yang bermula dari radikalisme.

C. Menanamkan nilai anti Radikalisme Agama di Sekolah

1. Konsep Menanamkan nilai anti Radikalisme Agama Di SMPN 118

Jakarta

³² Berdasarkan hasil wawancara dari empat narasumber di sekolah masing-masing.

³³ Pringgodigdo, dan Hassan Shadily, *Ensiklopedia Umum Edisi Kedua* (Yogyakarta: Kanisius, 1977), h.184

Radikalisme agama merupakan hal yang harus ditangkal oleh semua kalangan. Dalam menangkal radikalisme agama, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, terutama lembaga dakwah dan pendidikan. Lembaga ini seharusnya berperan aktif dalam mencegah paham radikal yang mengerogoti pemikiran generasi muda yang merupakan penerus bangsa. Penulis dalam hal ini menjadikan SMPN 118 Jakarta yang bertempat di jalan Pramuka Jakarta Pusat sebagai tempat observasi dan penelitian dalam mencari data tentang bagaimana penanaman nilai anti radikalisme agama yang dilakukan di sekolah apakah ada atau tidak.

Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam menangkal dan mengontrol tumbuhnya bibit-bibit pemahaman radikalisme pada anak didik serta dalam rangka penanaman nilai anti radikalisme agama supaya terciptanya generasi yang cinta damai dan cinta tanah air. Sebahaya itulah pemahaman radikalisme sehingga harus ditanamkan nilai anti radikaisme sejak usia sekolah? Jelas sekali, karena paham radikalisme ini adalah akar dan pondasi dari aksi terorisme. Terorisme tidak akan pernah ada tanpa radikalisme namun radikalisme akan tetap bersemayam meskipun tanpa tindak terorisme. Jadi, bahaya radikalisme sama besarnya dengan bahaya terorisme karena cikal bakal terorisme adalah radikalisme. Karena itulah bibit-bibit radikalisme harus ditangkal dan dikontrol sejak dini.

Kekawatirkan kita adalah revolusi selanjutnya dari radikalisme ini, ya benar terorisme. Apakah ada relasi antara radikalisme dan terorisme? Menarik ungkapan Brian Michael Jenkins, "Terorisme tidak jatuh dari langit, mereka

muncul dari seperangkat keyakinan yang dipegang kuat. Mereka adalah radikal. Kemudian mereka menjadi teroris.”³⁴

Tugas guru dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 27 ayat 3 dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas mengajar. Di samping itu, ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Tiga tugas ini mewujudkan tiga layanan yang harus diberikan oleh guru kepada pelajar dan tiga peranan yang harus dijalankannya. Tiga layanan itu adalah intruksional, bimbingan, dan administrasi. Adapun tiga peranan guru adalah pengajar, pembimbing, dan administrator kelas. Penulis menggaris bawahi perihal guru sebagai pembimbing yang dimana maksudnya guru mempunyai tugas memberikan bimbingan kepada pelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar berkaitan erat dengan berbagai masalah di luar kelas yang sifatnya non-akademis termasuk perihal permasalahan menyangkut pemikiran radikalisme yang tumbuh pada pikiran anak didik.³⁵ Dan tugas guru tersebut haruslah sesuai dengan kode etik guru Indonesia yaitu guru bebakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila artinya pemikiran radikalisme agama ini sangatlah bertentangan dengan tujuan dalam poin kode etik tersebut.³⁶

³⁴ Agus SB, “Deradikalisasi Nusantara”, (Jakarta : Daulat Press, 2016), h. 59

³⁵ H.M. Suparta, Herry Noer Aly, “Metodologi Pengajaran Agama Islam”, (Jakarta : Amisco, 2002), h. 2

³⁶ H.M. Suparta, Herry Noer Aly, “Metodologi Pengajaran Agama Islam”, (Jakarta : Amisco, 2002), h. 10

Munculnya pelaku terorisme seperti bom bunuh diri dari kalangan pelajar, mahasiswa, dan pemuda yang berusia di bawah 30 tahun menunjukkan adanya kegagalan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap kebhinnekaan siswa sehingga tingkat persetujuan atas aksi radikal tinggi, mencapai 48,9 persen. (Hasil survei LAKIP), seperti ditulis M. Bambang pranowo, Direktur LAKIP, Guru Besar Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah ³⁷ Artinya anak-anak sekolah sudah tidak menganggap bahwa tindakan radikalisme ini adalah tindakan yang tidak benar melainkan dari survey tersebut membuktikan bahwa hampir setengahnya mereka merasa sah-sah saja apabila tindakan ini dilakukan terlebih atas nama agama. Jakarta, Ciputat Wilayah Jabodetabek yang menjadi sampelnya. Ihwal radikalisme dan toleransi muslim terhadap nonmuslim (Oktober 2010-Januari 2011) dengan responden 590 guru dari 1.639 guru pendidikan agama Islam dan 993 siswa (sekolah menengah pertama kelas VIII dan IX serta sekolah menengah atas semua kelas) dari 611.678 siswa menunjukkan hasil yang membenarkan besarnya kecenderungan radikal dan intoleran.

Seperti dalam kasus radikalisme untuk tingkat pengenalan dan kesetujuan terhadap organisasi radikal, rata-rata persentase guru dan siswa masing-masing 66,4 persen dan 26,7 persen (pengenalan) serta 23,6 persen dan 12,1 persen (kesetujuan). Untuk tingkat pengenalan dan kesetujuan terhadap tokoh-tokoh radikal, rata-rata persentase guru dan siswa: 69,2 persen dan 26,6 persen

³⁷“Menjadi Radikal karena Pemahaman, Menjadi Toleran Karena Pengalaman”, <http://www.kompasiana.com>, diunduh tanggal 3 november 2016

(pengenalan) serta 23,8 persen dan 13,4 persen (kesetujuan). Dari temuan LAKIP itu, jelas sekali guru dan siswa di Jabodetabek mengenal organisasi dan tokoh radikal serta sebagian dari mereka menyetujui tindakan organisasi dan tokoh tersebut. Radikalisme erat kaitannya dengan sikap intoleransi. Betapa tidak, laporan survei Lakip menunjukkan; 62,7 persen guru dan 40,7 persen siswa menolak berdirinya tempat ibadah non-Islam di lingkungan mereka. Guru (57,1persen) dan siswa (36,9 persen) juga menolak bertoleransi dalam perayaan keagamaan di lingkungan mereka.

Lebih jauh lagi, dari hasil survei itu juga ditemukan fakta yang menarik: 21,1 persen guru dan 25,8 persen siswa menganggap Pancasila tidak lagi relevan sebagai ideologi negara. Guru dan siswa pun menganggap persoalan bangsa akan teratasi bila syariat Islam diterapkan di Indonesia (65 persen). (Koran Tempo, 29/4).³⁸

2. Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Anti Radikalisme Agama Di Sekolah

Masalah radikalisme dan terorisme saat ini memang sudah marak terjadi di mana-mana, termasuk di Indonesia sendiri. Pengaruh radikalisme yang merupakan suatu pemahaman baru yang dibuat-buat oleh pihak tertentu mengenai suatu hal, seperti agama, sosial, dan politik, seakan menjadi semakin rumit karena berbaur dengan tindak terorisme yang cenderung melibatkan tindak kekerasan. Berbagai

³⁸ "Menjadi Radikal karena Pemahaman, Menjadi Toleran Karena Pengalaman", <http://www.kompasiana.com>, diunduh tanggal 3 november 2016

tindakan terror yang tak jarang memakan korban jiwa seakan menjadi cara dan senjata utama bagi para pelaku radikal dalam menyampaikan pemahaman mereka dalam upaya untuk mencapai sebuah perubahan.

Dalam hal ini, tentunya bukan hanya kalangan pemerintah saja yang harusnya mengambil bagian untuk mencegah dan mengatasinya, namun seluruh rakyat harusnya juga ikut terlibat dalam usaha tersebut, terutama para kaum pemudi-pemuda terutama anak sekolah dan mahasiswa. Hal ini dikarenakan kaum pemudalah yang nantinya merupakan generasi penerus bangsa ini sekaligus menjadi ujung tombak untuk melakukan pencegahan dan pemberantasan akan kedua masalah tersebut, yaitu radikalisme dan terorisme agar tidak menjadi penyebab terjadinya tindakan penyalahgunaan kewenangan. Hal yang paling mencolok untuk dapat mengambil peran dalam mengatasi masalah ini ialah para generasi muda, seperti halnya anak sekolah dan mahasiswa yang merupakan *agent of change* bangsa ini. Di samping juga anak-anak yang masih dalam tahap pembentukan pribadinya sehingga memerlukan bimbingan khusus dari orang tua tentunya agar nantinya tidak terseret dalam paham radikalisme serta tindak terorisme.

Ruslan Affandi mengemukakan kebanyakan menyusupnya pemikiran radikalisme kepada anak didik sebagian besar dipengaruhi dari dunia maya atau internet meskipun tidak sedikit pula media cetak dan elektronik yang berperan di dalamnya seperti majalah, ormas tertentu atau bulletin jum'at yang sering disebar oleh oknum tertentu atau bisa juga pengaruh tv bahkan pengaruh dari

lingkungan sekitar yaitu teman satu pergaulan dan lain-lain. Maka dari itu betapa pentingnya penanaman nilai anti radikalisme ini di sekolah sebagai betuk meminimalisir serta mencegah merebaknya pemikiran radikalisme agama pada anak didik artinya guru-guru harus bisa mengarahkan pemahaman anak-anak tentang radikalisme dan menyadarkan betapa bahaya radikalisme agama ini.

Tugas dari pada menangkal bahaya radikalisme dan terorisme bukanlah tugas pemerintah saja melainkan menjadi tugas bersama seluruh masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan dan kalangan termasuk guru-guru di dalam lingkup sekolah. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka menanamkan nilai anti radikalisme agama di sekolah diantaranya :

Melalui kegiatan belajar mengajar atau KBM. Kenapa memaksimalkan pembelajaran di kelas? karena di dalam kelas sepenuhnya kontrol ada di tangan guru maka guru harus bisa memaksimalkan pembelajaran tersebut dengan mengarahkannya kepada pembelajaran yang mengedapankan kepada hal-hal yang mampu memangkas dan menangkal pemikiran radikalisme agama yang masuk dalam upaya menanamkan nilai anti radikalisme agama. Adapun di dalam KBM tersebut selain diisi dengan pembelajaran juga diisi dengan hakikat ilmu pengetahuan, lebih tereperincinya sebagai berikut :

- a. Memperkenalkan Ilmu Pengetahuan Dengan Baik Dan Benar. Hal pertama yang dapat dilakukan untuk mencegah paham radikalisme dan tindak terorisme ialah memperkenalkan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar. Pengenalan tentang ilmu pengetahuan ini

harusnya sangat ditekankan kepada siapapun, terutama kepada para generasi muda. Hal ini disebabkan pemikiran para generasi muda yang masih mengembara karena rasa keingintahuannya, apalagi terkait suatu hal yang baru seperti sebuah pemahaman terhadap suatu masalah dan dampak pengaruh globalisasi. Dalam hal ini, memperkenalkan ilmu pengetahuan bukan hanya sebatas ilmu umum saja, tetapi juga ilmu agama yang merupakan pondasi penting terkait perilaku, sikap, dan juga keyakinannya kepada Tuhan. Kedua ilmu ini harus diperkenalkan secara baik dan benar, dalam artian haruslah seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama. Sedemikian sehingga dapat tercipta kerangka pemikiran yang seimbang dalam diri.

b. Memahami Ilmu Pengetahuan Dengan Baik Dan Benar

Hal kedua yang dapat dilakukan untuk mencegah pemahaman radikalisme dan tindak terorisme ialah memahami ilmu pengetahuan dengan baik dan benar. Setelah memperkenalkan ilmu pengetahuan dilakukan dengan baik dan benar, langkah berikutnya ialah tentang bagaimana cara untuk memahami ilmu pengetahuan tersebut. Karena tentunya tidak hanya sebatas mengenal, pemahaman terhadap yang dikenal juga diperlukan. Sedemikian sehingga apabila pemahaman akan ilmu pengetahuan, baik ilmu umum dan ilmu agama sudah tercapai, maka kekokohan pemikiran yang dimiliki akan semakin kuat. Dengan demikian,

maka tidak akan mudah goyah dan terpengaruh terhadap pemahaman radikalisme sekaligus tindakan terorisme dan tidak menjadi penyebab lunturnya bhinneka tunggal ika sebagai semboyan Indonesia.

Memfaatkan setiap kegiatan keagamaan di sekolah. Apapun kegiatan keagamaan di sekolah baik itu shalat dhuha, shalat jum'at, atau maulid Nabi dan lain-lain hendaknya dimanfaatkan oleh Pembina keagamaan dalam hal ini guru PAI dan guru-guru yang lain untuk menjunjung Islam yang ramah dan santun dalam rangka menangkal bibit radikalisme yang masuk.

Bekerja sama dengan guru yang lain dalam upaya menanamkan rasa nasionalisme dalam benak siswa dan siswi baik itu dalam kegiatan seremonial semacam upacara bendera dan lain-lain guna menanamkan nilai anti radikalisme yang masuk terutama bekerja sama dengan guru bimbingan konseling atau BK. Serta bekerja sama dengan semua elemen yang ada di sekolah dari mulai kepala sekolah, wakasek kesiswaan, pihak perpustakaan dan lain-lain.

Kebijakan sekolah. Dengan adanya kebijakan dari sekolah yang tentu saja akan sangat membantu dan juga sebagai bukti bahwa sekolah sangat mendukung upaya penanaman nilai anti radikalisme ini. Dari tata tertib sekolah ini bisa dilakukan melalui :

- a. Tata tertib.dengan didukung oleh tata tertib yang ada yang cenderung mengarah kepada hal yang mana mendukung dalam

menanamkan nilai anti radikalisme seperti penegasan tentang upacara bendera dan hari besar nasional dan lain-lain.

Ekstrakurikuler keagamaan. Rohis memiliki tanggung jawab di bawah Pembina keagamaan dan biasanya guru PAI lah yang menjadi Pembina rohis maka dari itu seluruh kegiatan yang dilakukan oleh rohis haruslah mengacu dengan tata tertib sekolah yang sebelumnya telah disebutkan dan juga harus ada di bawah pantauan dan bimbingan dari Pembina tentang berbagai kegiatan yang diadakannya di sekolah.

Hubungan sosial keseharian di sekolah. Para staf dari mulai kepala sekolah, guru, pengurus tata usaha, security dan semua elemen yang ada di sekolah harus mengedepankan keseharian yang pancasilais dan menghindarkan dari segala bentuk yang bersifat mendukung radikalisme agama agar terciptanya kehidupan di dalam lingkungan sekolah yang harmonis dan toleran.

Sedang menurut Usmanto kegiatan yang bisa diharapkan dalam menunjang untuk menanamkan nilai anti radikalisme agama di sekolah adalah sebagai berikut :

a. Pembelajaran PAI berbasis Pancasila

Artinya melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas terutama pembelajaran PAI dengan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Setiap penyampaian ilmu yang disampaikan oleh guru PAI harus berusaha mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang lima seperti menyanyikan lagu

kebangsaan Indonesia Raya sebelum pembelajaran dimulai, atau penerapan nilai sila pancasila seperti ketuhanan yang maha Esa artinya guru harus menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dan religiulitas dalam setiap pembelajaran atau keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia artinya guru harus adil dan toleran terhadap semua muridnya namun sebelum pembelajaran dijelaskan terlebih dahulu akan Pancasila itu sendiri.

b. Kewajiban mengikuti seremoni kenegaraan

Dalam rangka penerapan nilai-nilai nasionalisme maka sekolah harus mewajibkan kegiatan seremoni yang bersifat kenegaraan seperti upacara bendera di setiap hari senin, upacara hari-hari besar nasional seperti upacara peringatan hari kemerdekaan nasional dan lain sebagainya. Artinya dengan mewajibkan hal-hal tersebut maka kita sedang menanamkan nilai nasionalisme dan nilai kecintaan terhadap tanah air kepada anak didik di sekolah dan tentu saja secara tidak langsung menangkal tumbuh kembangnya bibit radikalisme pada anak didik. Dan bagi siswa maupun siswi yang kedapatan tidak mengikuti kegiatan tersebut akan dikenai sanksi seperti yang sudah dilakukan di SMPN 118 Jakarta dengan memberlakukan sanksi membersihkan sampah maupun menghafal surat-surat yang ada pada alquran.

c. Kegiatan keagamaan

SMPN 118 Jakarta rutin mengadakan kegiatan keagamaan baik hari-hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isro'

Mi'roj maupun hal yang rutin dilakukan setiap minggunya seperti kegiatan jum'at bersih yaitu dimulai dengan sholat dhuha, membaca alquran, mendengarkan tausiyah dan mengadakan kerja bakti kebersihan dan sekali lagi setiap siswa maupun siswi wajib mengikutikegiatan tersebut apabila kedapatan tidak mengikuti maka akan dikenakan sanksi berupa hukuman.³⁹

d. Pencegahan melalui buku-buku perpustakaan

Perpustakaan merupakan sesuatu yang sangat berkaitan dengan sekolah hamper di setiap sekolah terutama di kota besar memiliki perpustakaan. Dengan adanya perpustakaan sekolah diharapkan mampu meningkatkan minat baca anak didik maka sangat ironis sekali apabila masih ada buku-buku yang berbau radikal di perpustakaan karena akan sangat membahayakan dan meracuni anak didik yang membacanya. Maka dari itu pihak sekolah harus senantiasa mengawasi buku-buku yang masuk serta bekerja sama dengan penyalur buku dalam hal ini pemerintah agar tidak ada buku-buku yang berbau radikal yang masuk ke sekolah.

Salah satu upaya dalam menangkal paham radikal adalah dengan penanaman akan bahayanya radikalisme di dunia pendidikan baik di sekolah ataupun di perguruan tinggi yaitu melalui serangkaian kegiatan seperti *public lecture*, workshop, pembelajaran yang kreatif oleh masing-masing guru,

³⁹Wawancara dengan bapak Ruslan Affandi, Kamis, 22 Desember 2016 pukul 18.30 di Masjid Salman Alfarisi Haji Ten Rawasari

pembinaan keagamaan di sekolah serta penanaman akan cinta tanah air dan nasionalisme atau pembinaan wawasan kebangsaan.⁴⁰

Maka dari itu, melihat hal di atas penulis berpendapat bahwa harus ada perhatian dan kerja sama antar pemerintah dan sekolah menyangkut penangkalan radikalisme ini, artinya tidak berjalan sendiri-sendiri seperti hanya sekolah saja yang bekerja tanpa ada perhatian yang serius dari pemerintah atau sebaliknya pemerintah saja yang bekerja tanpa ada program yang serius pula dari sekolah.

⁴⁰ Agus SB, "Deradikalisasi Nusantara", (Jakarta : Daulat Press, 2016), h. 158